

PENGEMBANGAN SULAM GIM KEBAYA PENGANTIN GAYA SURAKARTA

Yuhri Inang Prihatina¹, Guntur Guntur², Nanang Rizali²

Universitas Negeri Surabaya¹
Institut Seni Indonesia Surakarta²
Universitas Sebelas Maret Surakarta³
Email: yuhriinang@unesa.ac.id¹
Email: guntur@isi-ska.ac.id²
Email: nanangrizali@uns.ac.id³

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of gim embroidery as a Surakarta-style bridal kebaya ornament with all limitations, such as the lack of craftsmen, the high cost of yarn materials, and competition with other ornamental techniques that are more developed. The purpose of this study is to describe the development of gim embroidery on Surakarta-style bridal kebaya. The method used is a qualitative grounded research model. Data were collected through interviews, observations, literature studies, artifact studies, and documentation. Data analysis is conducted interactively through data reduction, presentation, discussion, and conclusions. The results showed that the development of Surakarta-style bridal kebaya gim embroidery had at least three groups, namely the development of materials and techniques that still maintain motifs and patterns according to pakem, the development of motifs and designs that combine the characteristics of Surakarta style and Yogyakarta style, and the development of kebaya forms followed by the development of motifs and patterns. The development that was found can be used as a reference in the development of game embroidery not only in bridal kebayas but also in other forms of revitalization to preserve gim embroidery.

Keywords: *gim embroidery, Surakarta-style bridal kebaya, development concept.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi keberadaan sulam gim sebagai ornamen hias kebaya pengantin gaya Surakarta dengan segala keterbatasan seperti minimnya jumlah pengrajin, mahal nya bahan benang, serta persaingan dengan teknik ornamen lain yang lebih berkembang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan sulam gim pada kebaya pengantin gaya Surakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif model riset *grounded*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, studi artefak, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, pembahasan, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan sulam gim kebaya pengantin gaya Surakarta terdapat setidaknya tiga kelompok yaitu pengembangan material dan teknik yang masih mempertahankan motif dan pola sesuai pakem, pengembangan motif dan pola yang menggabungkan ciri gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, serta pengembangan bentuk kebaya yang diikuti pengembangan motif dan pola. Pengembangan yang ditemukan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan sulam gim bukan saja pada kebaya pengantin namun juga pada bentuk revitalisasi lain sebagai sebuah upaya pelestarian sulam gim.

Kata kunci: Sulam gim, kebaya pengantin gaya Surakarta, pengembangan.

PENDAHULUAN

Sulam *gim* sebagai seni tradisi memiliki beberapa persoalan dalam pelestariannya. Di satu sisi merupakan kriya yang sangat berharga, namun di sisi lain keberadaan sulam *gim* terbatas. Harga benang *gim* yang mahal, proses yang rumit, ditambah jumlah pengrajin yang sedikit menyebabkan harga kebaya pengantin bersulam *gim* sangat tinggi. Seiring perkembangan *trend* fashion kebaya pengantin gaya Surakarta mengalami pengembangan. Perubahan dari bentuk klasik ada yang sangat lambat ada yang cepat, seolah-olah sebagian tetap tidak berubah dari bentuk klasik, namun Sebagian lagi telah berubah sama sekali dari bentuk klasik.

Santoso (2010, 2) menjelaskan bahwa setiap tata rias dan busana pengantin setiap daerah di Indonesia merupakan bentuk baku atau tradisional dengan segala *klasiknya*. Namun seiring perkembangan masyarakat beberapa busana pengantin mengalami perubahan. Perubahan berarti mengubah bentuk busana dengan menambah atau mengurangi model busana termasuk ornamen hiasnya. Tata rias dan busana-busana tersebut kemudian diberi tambahan judul sebagai busana pengantin modifikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut pengembangan dapat diartikan perubahan dengan menambah atau mengurangi sehingga ada bagian yang tetap dipertahankan atau tidak berubah. Dengan demikian dalam pengembangan motif, pola, material dan reproduksi teknik garap tetap dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pelestarian seni tradisi.

Pengembangan sulam *gim* dan ornamen kebaya pengantin gaya Surakarta sangat beragam. Pembahasan penelitian ini dibatasi pada pengembangan yang masih mempertahankan satu atau lebih ciri kebaya pengantin Surakarta klasik. Pembahasan terbagi dalam yaitu tiga sub topik yaitu 1). Latar belakang terjadinya pengembangan sulam *gim* kebaya pengantin gaya Surakarta 2). Pengembangan material dan teknik sulam *gim* pada kebaya pengantin gaya

Surakarta 3). Pengembangan yang memadukan motif dan pola sulam *gim* gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta 4). Pengembangan bentuk kebaya, motif dan pola sulam *gim* pada kebaya pengantin gaya Surakarta.

PEMBAHASAN

Pengembangan sulam *gim* kebaya pengantin gaya Surakarta merupakan hasil dari perpaduan seni sulam tradisi yang bertemu dengan selera dan kebutuhan pengguna saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi perwujudan ornamen saat ini tidak serta merta membuat sulam *gim* ditinggalkan. Di sisi lain masyarakat juga semakin pintar memahami perkembangan mode. Konsep pernikahan tradisional yang modern kemudian membawa pengaruh yang sangat besar pada pengembangan sulam tradisi. Ketua Harpi Melati Provinsi Jawa Tengah Djoko Wahyudi dalam (Tim Sub Konsorsium TRIP Jawa Tengah, 2021: iv) mengatakan bahwa tata rias pengantin diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Namun demikian tetap ada dasar persamaan yang melandasi konsep tata rias yaitu *paes*, kain, busana, perhiasan, dan lain-lain.

Pada era globalisasi busana dan tata rias pengantin juga menghadapi persoalan pokok budaya yaitu tuntutan untuk maju (*progress*) Sekaligus juga dituntut untuk melestarikan warisan budaya yang telah mapan/konservatif (Dharsono, 2012:70). Perlu adanya kesadaran dan kemauan dari berbagai pihak untuk menjawab tuntutan persoalan tersebut. Pihak yang berkontribusi secara langsung terhadap pengembangan sulam *gim* pada kebaya pengantin Surakarta adalah perias pengantin (pengguna) dan pengrajin sulam *gim* (kreator).

Ketua HARPI melati DPC Surakarta Ibu Umi Napsiatun dalam wawancara menjelaskan:

Perias tradisional yang tergabung dalam HARPI melati cabang Surakarta sepakat untuk melestarikan tata rias tradisional Surakarta termasuk busana, *paes* dan

klasiknya. Namun tidak bisa dipungkiri juga kami perias kan bergerak di bidang jasa, juga dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan. Jalan tengahnya untuk pelaksanaan uji kompetensi tetap harus pakai yang klasik, kalau untuk rias pengantin menyesuaikan dengan keinginan konsumen. (Wawancara 18 April 2022)

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Listiani Sintawati Adang ketua HARPI melati DPC Yogyakarta, bahwa perias pengantin Yogya pasti juga menerima jasa rias pengantin gaya Surakarta, begitupun sebaliknya perias pengantin Surakarta juga pasti menerima jasa rias pengantin Yogyakarta. Baik modern, atau muslim ya apa saja sesuai keinginan pengantin. Dulu jaman awal saya merias busana pengantin gaya Surakarta itu banyak diminati karena memang *paesnya, sanggulnya, cunduk mentulnya* lebih gemerlap. Tapi sekarang tata rias pengantin Yogyakarta telah mengalami perkembangan. Sebenarnya ada kesepakatan dalam HARPI melati semua cabang termasuk Yogyakarta dan Surakarta untuk mempertahankan *pakem* masing-masing. Biasanya perias memberi edukasi pilihan untuk tetap pakai *klasik* sesuai *pakem*, karena lebih *mriyayeni* bahkan di foto akan tetap *up to date* sampai kapanpun. Tetapi kembali lagi, pernikahan merupakan impian setiap pengantin, perias harus bisa mewujudkan impiannya itu. (Wawancara 20 April 2022)

Dua pendapat ketua organisasi besar yang membawahi perias-perias pengantin tradisional Surakarta dan Yogyakarta dapat disarikan bahwa salah satu tugas perias pengantin tradisional adalah melestarikan tata rias dan busana sesuai *pakem*. Banyak perias pengantin yang hanya belajar tata rias saja (make up wajah dan rambut) tanpa memahami *pakem* tata rias pengantin tradisional. Di sisi lain perias adalah pelaku bisnis jasa yang dituntut mampu memenuhi kebutuhan pasar (pengantin) akan selera dan impiannya pada hari pernikahan.

Ketika sepasang pengantin menemui jasa perias, hal pertama yang dilakukan adalah memilih konsep pernikahan, menentukan adat tata rias pengantin dan busana yang akan dikenakan saat pernikahan. Biasanya diberikan tiga pilihan yaitu 1). Menggunakan busana koleksi perias (sewa); 2). Sewa baru maksudnya adalah pengantin menyewa busana baru dan bisa memilih desain, warna, detail, ornamen busana pernikahan sesuai keinginan; 3). Beli baru yaitu memilih desain, warna, detail dan ornamen dan memiliki busananya telah dipakai. Berikut adalah bagan alur penciptaan busana pengantin:

Pengantin dan perias pengantin biasanya hanya menentukan desain busana pengantin yang akan digunakan. Motif dan pola sebagai ornamen busana biasanya akan dikreasikan oleh pengrajin (kreator) dengan kesepakatan perias. Rizali, (2012:22-23) menjelaskan bahwa desain adalah cerminan ide yang dicetuskan dari masyarakat dan direalisir pada segi kegunaan untuk kebutuhan masyarakat. Pada area desain tradisional kenyatannya akan terus dan tetap bertahan, meskipun terdapat inovasi (copy desain). Secara lebih luas desain mempunyai peranan untuk meningkatkan nilai maupun harga dengan menekan biaya produksi.

Kebaya pengantin gaya Surakarta klasik/*klasik* mengalami perubahan namun lambat dan cenderung terlihat tetap dari waktu ke waktu. Bentuk kebaya mengalami pengembangan menjadi berbagai variasi namun memiliki struktur yang sekilas tampak serupa. Perubahan kebaya juga membawa perubahan ornamen sulam, penataan motif dan pola mengikuti bentuk kebaya. Flugel dalam Barnard (1996:19) menyatakan bahwa pada dasarnya kostum yang tetap "berubah lamban sekali dalam waktu namun sangat banyak variasinya dalam ruang". Kostum yang tetap beragam dalam ruang karena kostum itu berasosiasi dengan lokalitas tertentu dan dengan badan-badan sosial yang terpisah dalam lokalitasnya yang berbeda. Karena pakaian ini berasosiasi dengan pemisahan badan-badan sosial, pakaian ini

cukup permanen, pakaian ini tak berubah sampai jangka waktu yang amat panjang. Sebagai pakaian yang tetap, “keseluruhan nilainya bergantung pada kepermanennya. Gustami (2007:217) juga menjelaskan bahwa modifikasi baru dari budaya masa lampau diperlukan sebagai upaya revitalisasi agar kehadiran seni budaya tradisi bertahan secara berkelanjutan.

Kebaya pengantin gaya Surakarta klasik maupun pengembangan selalu menggunakan bahan beludru. Bahan beludru merupakan bahan mewah yang ditemui di keraton-keraton pada masa lampau. Nordholt, (2005:133) menjelaskan pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas peran perempuan sebagai produsen kain digantikan oleh volume impor yang semakin meningkat dari India. Pada saat yang sama makna kain mulai berubah. Kain untuk kemeja dan blus yang diimpor oleh pedagang-pedagang Eropa, Cina dan muslim tidak memiliki konotasi sakral apapun. Pakaian yang terbuat dari kain murah ini digunakan untuk pakaian sehari-hari, sedangkan sutra dan beludru mewah dihiasi benang-benang emas dan perak digunakan oleh orang-orang istana sebagai pameran kekayaan.

Hingga saat ini pernikahan menjadi bagian daur hidup manusia yang sangat penting. Pelaksanaannya diikuti dengan serangkaian upacara dan benda-benda yang menjadi cerminan budaya dan status sosial keluarga. Jaman semakin maju, segala benda yang dipakai mencerminkan kekinian, namun tidak demikian dengan pernikahan. Kecenderungan orang kembali ke budaya tradisional saat pernikahan masih bisa dirasakan hingga saat ini.

Febriantiko & Andayani, (2014: 100) menjelaskan bahwa pernikahan sepasang pengantin juga merupakan lambang kehormatan, kejayaan, prestasi dan prestise orang tua serta keluarga besar. Pernikahan diharapkan berlangsung sekali seumur hidup, sehingga harus dibuat indah, elok, simpatik, dengan pesona keagungan penuh kharisma. Oleh karena itu pernikahan harus dilaksanakan secara mengesankan dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan impian sepasang pengantin.

Upacara pernikahan adat Jawa yang bersumber dari Keraton Surakarta Hadiningrat yang rumit dan sarat makna dilaksanakan dengan lebih simpel. Tata cara tradisional upacara perkawinan yang dilaksanakan masih diyakini lebih agung dan sakral.

Pengembangan Material dan teknik Sulam Gim

Pengembangan sulam *gim* kebaya pengantin Surakarta pada material dan teknik tetap mengacu pada bentuk kebaya pengantin Surakarta yang klasik. Motif dan pola secara visual sekilas tampak seperti tidak terjadi pengembangan. Bentuk kebaya dan motif serta pola sama hanya saja secara material dan teknik dikembangkan. Benang gim emas diganti dengan payet emas, dengan demikian otomatis teknik yang digunakan juga menyesuaikan.



Gambar 1. Kebaya pengantin Surakarta sulam payet. Koleksi Ratu Ayu Sala Surakarta (Foto: Prihatina, 2022)

Gambar di atas merupakan bentuk pengembangan yang terjadi pada material. Bentuk kebaya tetap klasik yaitu menggunakan *kutu baru* dan panjang kebaya selutut. Motif dan pola yang digunakan masih sama dengan kebaya klasik. Motif utama stilasi merak dan motif penunjang menggunakan patran (*lung-lungan*) dan garis (*berji* dan *blenggi*) dengan pola yang diatur sesuai prinsip tata letak motif pada kebaya pengantin Surakarta klasik. Material sulam dikembangkan dari benang *gim* menjadi payet.

Informasi tentang pengembangan material sulam *gim* juga diperoleh dari informan yaitu penyulam *gim* di daerah Sukoharjo Bapak Sutarno Diharjo bahwa:

Benang *gim* yang ada yang emasnya lebih kuning kemerahan ada yang *puyeh* (pucat). Biasanya perias yang pesan sulam *gim* ya saya tanya mau benang *gim* emas yang kuning apa yang *puyeh*. Kalau kawatnya ya lebih kuat yang *gim* lama, gak terlalu lentur. *Gim* sendiri kan ada yang halus ada yang keriting. Ada yang emas ada yang perak. Kalau kombinasi emas perak namanya *silih asih*. Kalau saya jarang pakai *gim* keriting *full*, palingan kalau ada yang pesen ya saya buat kombinasi. Kalau *full* keriting motifnya kurang *alus* ya cepet rusak. (Wawancara 8 Juni 2022)

Penjelasan informan dapat disarikan benang *gim* di pasaran saat ini tersedia dalam varian warna dan varian bentuk. Pemilihan material benang *gim* disesuaikan dengan selera pemesan. Lebih lanjut informan menambahkan bahwa:

Dulu benang *gim* yang digunakan untuk sulam pakaian di keraton pakai benang *gim* perak yang disepuh emas di pasar gede Solo. Sekarang sudah ada benang *gim* warna emas, malah tidak hanya satu kilau emasnya. Ada yg kekuningan, ada yang lebih kuning, ada juga yang kuning pucat. Tapi kalau dari segi kekuatan benang yang dulu lebih kuat dan awet. (Wawancara 14 Juli 2022)

Keterangan informan menyisipkan penjelasan bahwa pada masa lampau warna

emas pada benang diperoleh dari lapisan emas yang ditorehkan pada permukaan benang perak. Dari segi kekuatan benang *gim* lama lebih kuat dan awet. Hal senada disampaikan oleh Dr. RM. Pramutomo, M.Sn., pada suatu wawancara:

Kualitas benang dulu tidak se-keemasan seperti sekarang. Yang dulu lebih kuat. Karena mengerjakan sulam *gim* benangnya disepuh dulu warna emas hasilnya menurut saya lebih glamour dalam versi saya *mriyayeni*. Kalau yang sekarang kuningnya agak merah terlalu *nyolok* emasnya. Ya kalau untuk baju tari atau *manten* ya bagus ajah kan kesannya mewah cemplorot (berkilauan). (Wawancara 21 Mei 2022)

Keterangan informan menyisipkan penjelasan bahwa benang *gim* yang tersedia saat ini memiliki kilau kuning yang lebih tajam (mencolok). Berikut adalah tabel variasi material benang *gim*:



Gambar 2. Variasi warna benang *gim* (Prihatina 2022)

Gambar di atas menunjukkan variasi warna emas dari benang *gim* yang digunakan saat ini. Gambar paling kiri, kuning pucat sampai kanan kuning kemerahan. Penggunaan benang ini tergantung pada selera pengguna

atau pemesan baik warna maupun kilau benang *gim*. Benang *gim* berwarna emas pucat cenderung terlihat lebih kalem dibandingkan yang berwarna emas kuning kemerahan.

Selain warna emas dari benang *gim* sendiri warna kain beludru juga sangat berpengaruh pada kilau sulaman. Berdasar wawancara pada Ibu Lies Adang Perias pengantin Yogyakarta diperoleh keterangan:

Kalau saya pesan kebanyakan beludru warna hitam, ada sih yang sewa baru warna lain seperti biru, merah, atau hijau tapi saya selalu buat yang warna gelap. Paling gelap dari warna beludru yang ada. Kain beludru kan warnanya terbatas. Emas kalau ketemu beludru gelap kilaunya apik *anggon*. *Njenengan bisa mirsani* di internet pas pernikahan gusti putri Hayu (putri keraton Yogya) ka pakai beludrunya biru telur asin, beda sama gusti putri yang lain kan warna kebayaanya selalu gelap. Yo apik wae lah wong kalau *ageman* agung keraton kan yo mesti apik. Kalau saya sendiri lebih *sreg* kalau pakai beludrunya warna gelap. (Wawancara, 21 April 2022)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat sarikan bahwa material kain beludru memberi dampak yang besar juga pada hasil sulaman. Pernikahan GKR hayu dan GPH Notonegoro, 22 Oktober 2013 memilih kebaya pernikahan dengan warna yang benar-benar berbeda dari klasik. Seperti penjelasan informan bahwa klasik kebaya pengantin Yogya atau baju *blengen* menggunakan beludru warna gelap (merah, hitam, biru atau hijau). GKR hayu merupakan putri keempat dari pasangan Sri Sultan Hamengkubuwono X dengan Gusti Kanjeng Ratu Hemas dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. GKR Hayu atau Gusti Raden Ajeng Burabra Juwita lahir 24 Desember 1982 memiliki jejak rekam Pendidikan sejak SMP hingga kuliah di luar negeri. GKR Hayu menempuh Pendidikan SMP di Brisbane, SMA di Singapura, dan kuliah di Amerika Serikat dan Inggris (Hayu, 2022).



Gambar 3. Kirab pernikahan GKR Hayu dan KPH Notonegoro (Madani 2013)

Berdasarkan latar belakang Pendidikan tersebut tidak heran jika memiliki keinginan yang tetap tradisi tetapi berbeda dari *klasik* yang selama ini sudah mapan. Kebaya yang digunakan berwarna biru muda dengan sulam emas.

Pengembangan lain dari sulam *gim* kebaya pengantin Surakarta dan Yogyakarta yaitu kombinasi benang *gim* dengan material lain. benang *gim* masih digunakan dengan berbagai modifikasinya namun dikombinasikan dengan material yang dimaksudkan untuk efisiensi biaya. Pengembangan bentuk busana berpengaruh pada motif dan pola sulam *gim*. Pada bentuk modifikasi busana dipanjangkan hingga berekor panjang menyebabkan secara kuantitas material benang *gim* yang dibutuhkan juga semakin banyak. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutarno Diharjo penyulam *gim*:

Kebaya mantan panjang yang pakai ekor itu kan ya pastinya sulamnya jadi banyak. Kalau minta sulamnya *gim* semua harganya kurang lebih ya 18 sampai 20 jutaan itu untuk sepasang sama *beskap*. Biasanya perias ada yang minta kombinasi *gim* dan payet, ada juga yang minta payet semua. Untuk harga yang payet semua memang harga kurang lebih hanya separuhnya untuk yang payet jepang. Kalau payet bisa ya bisa Cuma 2-3 jutaan. Murah tapi kasar. Perias ternama pasti tetap minta *gim* atau paling gak ya payet jepang kombinasi *gim*, karena pamornya

gim memang beda, paling *anggon*.

Penjelasan informan di atas menyiratkan bahwa *gim* dipertahankan karena memiliki *pamor* yang berbeda dibandingkan material lain. Berbagai pengembangan benang *gim* masih dipertahankan, tapi dikombinasikan dengan teknik lain seperti payet. Berikut adalah contoh hasil sulam *gim* menggunakan material kombinasi.



Gambar 4. Hasil sulam *gim* menggunakan material kombinasi (Prihatina,2022)

Material payet bagian dari kelompok manik-manik (*beads*) yang digunakan sebagai ornamen busana hingga saat ini. Penambahan *beads* pada busana memberi kesan glamour, gemerlap, mewah dan modern. Jones, (1993:13) menjelaskan

Beads have been made from many different substances with great success. Much of their attraction stems from the variety oh styles, colours and shapes. Natural and man-made materials are still being employed today, often using the methods of the past and selection of readily available beads are described here.

Beads dibuat dari berbagai zat kuat dengan banyak keunggulan yaitu awet, mudah didapatkan dan memiliki banyak varian kualitas dan jenis. Daya tarik *beads* berasal dari beragam gaya, warna, dan bentuk. Bahan alami seperti kayu, pasir kuarsa, Mutiara, batu dan bahan buatan seperti resin, *acrylic*, *polymer clay*. Variasi material ini akan menghasilkan jenis dan sifat beads yang bervariasi pula. Warna-warna keemasan digunakan untuk mempertahankan kesan mahal dan mewah. Campbell-Harding et al., (1995:9) menyatakan

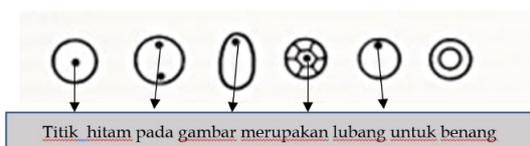
bahwa “the fascination of this embroidery lies in the rich effects achieved by metal threads where the direction of the threads and the play of light alter the tone, and make the surface appear to lie on different planes.”

Daya tarik sulaman emas ini terletak pada efek kaya yang dicapai oleh benang logam di mana arah benang dan permainan cahaya mengubah nada, dan membuat permukaan tampak terletak pada bidang yang berbeda. Berikut adalah tabel bentuk dan jenis *beads* (payet) yang digunakan sebagai ornamen kebaya pengantin Surakarta.

Tabel 1. Bentuk dan jenis *beads* (payet)

Jenis	Nama	Bentuk material
<i>Sequin</i> Bahan metal	Burci/ borci/ berji/ ramboci/ piring	
<i>Cylinder seed beads</i> 2-3 mm	Payet bam- bu/ batang	
<i>Sand seed beads</i> (1 mm)	Payet pasir	

Jones (1993:23) menjelaskan *sequin* pada awalnya dibuat dari coin emas yang memiliki kualitas sangat tinggi pada akhir abad ke VIII. Istilah *sequin* hingga hari ini digunakan untuk menyebut jenis-jenis hiasan busana *metallic* (emas). *Sequin* memiliki beberapa pilihan bentuk dan lubang benang pada gambar berikut:



Gambar 5. Selection of sequin (Dok Jones, 1993:23 foto scan: Prihatina, 2022)

Sequin yang digunakan untuk kebaya pengantin Surakarta baik yang klasik maupun pengembangan hanya yang memiliki satu lubang benang pada bagian tengah (gambar paling kiri). Sulam ini memiliki fungsi yang cukup penting yaitu untuk menutupi bagian sulam yang kurang rapi diantara dua motif garis sulam *gim* yaitu *untu walang* dan *blenggi*. Variasi motif garis yang lain hanya dengan *blenggi* saja

Sulam *gim* yang menggunakan *sequin* ini disebut sebagai *berji* dan buatan masih digunakan sampai sekarang, sering kali menggunakan metode masa lalu dan pemilihan manik-manik yang tersedia.

Pada prinsipnya teknik sulam pada bentuk pengembangan tidak ada perubahan yang signifikan. Hanya saja Sebagian sulam *gim* tidak menggunakan bahan isian sehingga tidak timbul. Perubahan teknik tampak pada kombinasi benang *gim* dengan material lain seperti payet dan sequin. Penyulam *gim* semakin sedikit jumlahnya karena memang rumit dalam pengerjaannya. Sementara penyulam payet lebih banyak ditemui. Berdasarkan observasi di daerah Sukoharjo dan Surakarta hanya ditemui dua tempat penyulam *gim* yang masih mengerjakan sulam *gim*. Di daerah Grogol terdapat sekitar lima orang penyulam dan daerah Parangjoro Sukoharjo terdapat sekitar tiga orang penyulam *gim*. Itupun satu orang penyulam *gim* sudah tidak lagi mengerjakan *gim* karena memang rumit pengerjaannya. Beberapa penyulam dan beberapa orang mau belajar juga membuat sulam payet karena lebih mudah dan cepat pengerjaannya.

Trade Research and Development Agency, (2008:14) menjelaskan bahwa “*metal threads (or goldwork) embroidery is regarded by many*

people as beyond their capabilities. However, it is really just a question of learning to manipulate the metal threads and working neatly to a small scale. The majority of threads are laid on background fabrics and couched in place. Gold wires and plate can also be incorporated, as can beads and jewels. Raised effect is the methods in making threads embroidery.”

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa sulaman emas sering kali dihasilkan dari manipulasi material seperti benang logam, kabel, pelat, seperti penggunaan manik-manik dan permata dan dikerjakan menggunakan metode sulaman yang menghasilkan efek timbul.

Berdasarkan penelusuran dan observasi ke pasar beringharjo yang merupakan salah satu pusat penjualan busana pengantin didapat informasi bahwa untuk saat ini sulam *gim* juga dikombinasikan dengan prada emas. Kebaya pengantin di Pasar Beringharjo Yogyakarta banyak dijual dalam bentuk pengembangan yang berubah baik motif, pola, material dan tekniknya sehingga jauh dari bentuk aslinya. Sulam *gim* sama sekali tidak digunakan lagi, menggunakan material payet, manik-manik logam keemasan dan prada. Berikut adalah gambar kebaya pengantin yang menggunakan kombinasi material prada:



Gambar 6. Material payet dan prada (Foto: Prihatina, 2022)

Gambar di atas merupakan kebaya beludru yang biasa digunakan untuk tata rias pengantin Surakarta dan Yogyakarta modifikasi. Berdasarkan keterangan informan pak Sutar Diharjo bahwa:

Kebaya *gim* biasanya dipesan tidak dijual di toko-toko biasa (pasar), ya gimana mau produksi lah wong pengrajinnya juga terbatas. Saya menerima pesanan ya dari Solo, Yogya, Semarang, Surabaya, Jakarta bahkan luar Jawa. Di Solo sendiri yang nyulam *gim* ya di tempat saya, saya punya tiga penyulam *gim* saja, itupun yang satu sudah tidak nyulam lagi. Trus ada di Sukoharjo Namanya pak Lilik juga hanya sedikit penyulam *gim*nya. Kalau dulu di daerah Klaten ada yang nyulam *gim*, sekarang katanya malah sulam baju manten gini dikombinasi prodo. Diakali supaya tampak banyak sulamnya.

Sejalan dengan itu informasi yang diberikan oleh toko busana pengantin baik di Surakarta dan Pasar beringharjo Yogyakarta bahwa busana bersulam *gim* biasanya dipesan melalui toko dengan waktu pemesanan yang cukup lama sekitar dua sampai 3 bulan bahkan lebih lama.

Pengembangan Motif yang Memadukan Gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta

Pengembangan motif yang memadukan gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta ini merupakan bentuk pengembangan yang masih tampak klasik. Bentuk kebaya tidak mengalami pengembangan yaitu tetap dengan panjang selutut dan menggunakan kutu baru. Pengembangan tampak pada perpaduan dua motif utama gaya Surakarta yaitu merak dan *kembang setangkai* yang di tabur pada seluruh bagian badan kebaya (*ceplokan*).

Kembang setangkai (ceplokan) merupakan motif utama kebaya pengantin gaya Yogyakarta atau dikenali sebagai baju *blenggen*. Kebaya pengantin gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta sama-sama menggunakan ornamen sulam *gim* namun memiliki perbedaan yang jelas. Baju *blenggen* digunakan di tata rias pengantin gaya Yogya putri, paes ageng jangan menir

dan paes ageng kanigaran. (Widyastuti, 2015) menjelaskan *blenggen* adalah

Busana yang menggunakan *plisir* benang emas. *Blenggen* merupakan penanda wahyu keraton, yang artinya para abdi dalem yang sudah memakai *blenggen* sudah diakui mempunyai hubungan dengan darah keraton, sebab orang-orang ini akan menerima akibat bila keraton mengalami hal-hal buruk. Oleh sebab itu, di dalam pertemuan para kliwon dijadikan satu dengan para bendara putra pangeran. Adapun cucu dan buyut ratu yang berjudul panji setara dengan kedudukan bupati ke bawah. Oleh sebab itu, para bupati sudah dapat satu meja makan dengan ratu ketika bersantap

Plisir dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai renda pinggiran. *Plisir* benang emas bukan hanya memiliki arti sebagai penghias busana. Namun penggunaannya menjadi bagian dari status sosial tertentu. Seperti pada baju *blenggen* dikenakan juga olah abdi dalem yang telah diakui menjadi bagian keluarga keraton. Gambar dibawah ini merupakan perbandingan kebaya pengantin klasik gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta.



Gambar 7. Perbandingan kebaya pengantin klasik gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, (Prihatina, 2022)

Kedua kebaya di atas menggunakan sulam *gim* sebagai ornamen, namun memiliki motif dan pola yang berbeda. Motif utama pada kebaya pengantin gaya Surakarta adalah merak sementara gaya Yogyakarta *kembang* setangkai. Berdasarkan wawancara pada Pak Sutarno Diharjo (kreator) diperoleh penjelasan bahwa:

Sulam *gim* yang pakai *ceplokan* itu awalnya dari pesanan perias-perias *manten*. *Ceplokan* biasanya dipakai di baju *blenggen*, motif kecil biasanya setangkai *kembang* kapas, *ukel* di tabur penuh, rapat, atau renggang sampai lengan. Kebaya Solo klasik kan ada motif merak, kalau baju *blenggen* gak pakai motif merak tapi pakai *ceplokan*. Baju *blenggen* itu seperti kebaya tapi pakai *gir*, jadi gak pakai *kutubaru*, juga pakai pinggiran motif *lung-lungan* yang diapit garis. Kebaya *manten* Solo klasik kalau ditambah *ceplokan* kesannya tetap klasik, tapi lebih penuh motifnya.

merak dan pinggiran tetap dipertahankan.

Pengembangan yang memadukan ciri gaya Yogyakarta dan Surakarta dimaksudkan untuk efisiensi biaya. Setiap perias pengantin Surakarta pasti juga menerima jasa rias pengantin Yogyakarta. Ketika mendapat jasa rias pengantin Surakarta perias akan memadankan kebaya bersulam *gim* dengan kain panjang berlatar bermotif *sidoasih* atau *sidomukti* berlatar *sogan* atau gelap. Tata rias wajah dan rambut pengantin Surakarta memperkuat ciri bahwa tata rias yang digunakan adalah gaya Surakarta. Begitupun juga jika pesanan yang diterima adalah tata rias *Yogya* padanan kain panjang dan tata rias yang digunakan juga gaya Yogyakarta.

Perkembangan mode dengan menggali unsur-unsur budaya di masa lalu mempengaruhi selera pengguna dalam memilih busana yang digunakan untuk pernikahan. Pengembangan motif sulam *gim* sebenarnya juga bukan hal baru, artefak jenis pengembangan ini ditemukan di museum Sonobudoyo Yogyakarta seperti berikut:

Kebaya Pengantin Surakarta Pengulangan (tampak depan)	Kebaya Pengantin Surakarta pengulangan (Tampak belakang)
	
Motif merak (depan)	Motif merak (belakang)
	
Motif penunjang (pinggiran) patran	Motif ceplokan
	
Motif penunjang (pinggiran) patran	Motif ceplokan

Gambar 8. Kebaya yang memadukan ciri gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta (Prihatina, 2022).

Gambar di atas menunjukkan pengembangan yang tampak pada penambahan motif *ceplokan* pada seluruh bagian kebaya. Motif

	Motif pinggiran <i>Ceplokan</i> Motif merak
	Motif penunjang pinggiran <i>patran</i> tanpa garis Motif utama merak

	<p>Ekor merak dibuat lebih lebar menyerupai bentuk aslinya menggunakan benang <i>gim</i>.</p> <p>Bagian badan merak dan lingkaran dalam ekor dibuat lebih timbul dengan payet</p>
	<p>benang <i>gim</i></p> <p>payet</p>

Gambar 9. Bentuk Pengembangan motif yang memadukan gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, ditabulasi oleh Prihatina, 2022.

Berdasarkan keterangan dari informan pemandu museum diperoleh penjelasan bahwa kebaya pengantin ini merupakan hibah yang tidak tercatat secara jelas. Keterangan yang tertera pada artefak *Javanese Bridegroom Wearing Velvet Clothing* Pengantin Jawa dengan pakaian bludru, tidak disertai tahun pembuatan dan pemilik/ pemberi hibah.

Kebaya pengantin tersebut memiliki ciri sebagai kebaya pengantin Surakarta. Merak sebagai motif utama dibuat dengan ekor merak yang lebih lebar, menggunakan jarak bentangan benang *gim* yang lebar ($\pm 1\text{cm}$). Teknik ini kurang sesuai untuk karakteristik benang *gim* yang lentur dan kurang kuat. Sulam *gim* dikombinasikan dengan sulam payet diterapkan pada bagian dalam ekor yang membentuk bulatan dibuat timbul dan juga pada

bagian badan merak. Relief sulam yang timbul ini menimbulkan kesan hasil sulaman yang berbeda. Secara teknik tampak bahwa artefak kebaya tersebut termasuk pengembangan. Informan pak Sutarno Diharjo (kreator) juga menjelaskan bahwa:

Kalau yang kebaya ini (sambil melihat foto), ini bukan kebaya manten yang klasik Solo. Kalau Solo kan pakai merak tapi gak penuh gini, biasanya ya *ukel* atau *sulur-sulur*. Sulam *gim* mesti pakai isi kerdus, gak kosong gini (menunjuk bagian ekor merak). Motif meraknya kepenuhan jadi malah kurang *anggon*, kebaya manten Solo gak rame gak sepi tapi pas. Motif meraknya *ngukel*, mbentuk garis lengkung-lengkung. Lah sejatine merak itu yang ekornya lebar-lebar kan merak jantan. Merak betina kan malah kalem. Trus juga biasanya kebaya manten Solo gak pakai *ceplokan*.

Penjelasan informan dapat disarikan bahwa sulam *gim* kebaya pengantin Surakarta bentuk klasik menggunakan motif merak dengan bentuk yang luwes. Hasil sulam *gim* tidak kosong (*flat*) karena menggunakan isian (*padded couching*). Proporsi motifnya juga tidak terlalu melebar memenuhi bidang kebaya sehingga diistilahkan dengan “pas” atau tidak berlebihan. Sementara bentuk pengembangan sesuai selera.

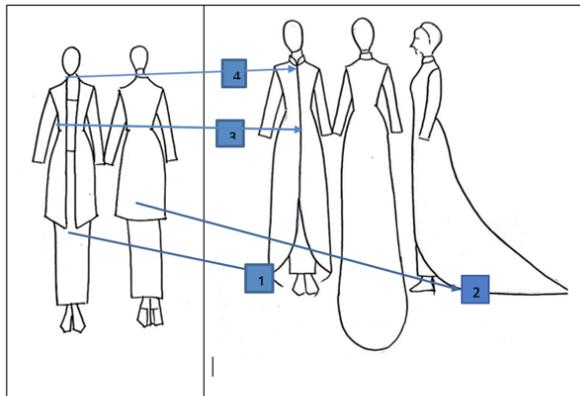
Pengembangan bentuk kebaya, motif dan pola sulam *gim*

Pembahasan pengembangan bentuk kebaya, motif, dan pola sulam *gim* pada kebaya pengantin tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perubahan bentuk kebaya akan membawa pengaruh pada pola dan tentu akan berpengaruh pula pemilihan motif. Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh berbagai jenis pengembangan kebaya Surakarta.

Kebaya pengantin gaya Surakarta mengalami pengembangan seiring trend yang berlangsung. Namun demikian busana pengantin memiliki trend tersendiri. Pemahaman bahwa pernikahan merupakan upacara yang sakral dan penting dirayakan salah satunya

untuk menunjukkan status keluarga. Desain yang diciptakan bergantung pada keinginan pasar, ada yang masih menyukai bentuk klasik tetapi menginginkan busana pernikahan berkesan *glamour* dan modern. Tuntutan pasar ini kemudian menghasilkan siluet-siluet kebaya yang memanjang hingga menyentuh lantai dan berekor.

Konsep busana pernikahan yang modern, *glamour* tapi tetap bernuansa tradisional membawa pengaruh pada perubahan bentuk kebaya. Berdasarkan observasi bentuk kebaya yang dipanjangkan hingga mengekor adalah bentuk pengembangan yang paling banyak ditemui. Pengembangan bentuk kebaya juga akan berpengaruh pada motif dan pola.



Bentuk kebaya Surakarta (klasik)	Keterangan bentuk kebaya Surakarta (pengembangan)
Bentuk kebaya pengantin Surakarta klasik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan bagian depan bawah kebaya dari lancip menjadi lengkung. 2. Perubahan bagian belakang bawah menjadi panjang berekor. 3. Kutubaru dihilangkan. 4. Kerah berubah menjadi kerah Shanghai.

Gambar 9. Pengembangan bentuk kebaya gaya Surakarta tanpa kutubaru (Prihatina: 2022)

Gambar di atas menunjukkan perubahan bentuk kebaya dari klasik menjadi bentuk pengembangan. Pengembangan tampak empat bagian yaitu pada bentuk bawah kebaya dari lancip menjadi melengkung dan menghilangkan ruang untuk motif merak. Panjang kebaya klasik selutut atau panjang dari bahu kurang lebih 90 - 100 cm menjadi panjang berekor menyentuh lantai. *Kutubaru* sebagai penciri kebaya gaya Surakarta juga dihilangkan. Bagian leher juga

digunakan kerah Shanghai. Kerah shanghai memiliki bentuk menutupi leher, biasanya digunakan untuk busana muslim. Berikut adalah artefak kebaya pengantin gaya Surakarta yang telah mengalami pengembangan bentuk kebaya namun masih mempertahankan motif utama merak sebagai ciri khas gaya Surakarta.



Kebaya pengantin Surakarta pengembangan (tampak depan).

Kebaya pengantin Surakarta pengembangan (tampak belakang).

Motif sulam bagian belakang (pinggang).

Motif sulam bagian belakang *tail* (bawah).

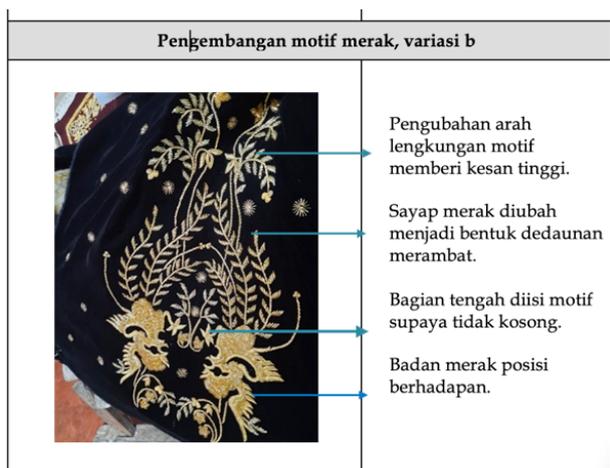
Gambar 10. Pengembangan model kebaya pengantin yang masih mempertahankan motif utama merak



Sayap merak bentuk *ukel* sederhana. Badan merak

Motif ditata arah vertikal dan meruncing.

Bagian bawah motif dibuat lebih penuh dan tinggi.



Gambar 11. Pengembangan model kebaya pengantin yang masih mempertahankan motif utama merak ditabulasi (Prihatina 2022)

Secara prinsip tata letak motif pada kebaya tidak banyak perubahan, namun terjadi penyesuaian motif. Pengembangan motif merak tampak pada proporsi ukuran untuk menyesuaikan dengan bidang kebaya.

Perubahan bentuk kebaya menjadi lebih panjang dan berekor dengan penambahan lebar memerlukan penyesuaian ukuran motif dan motif penunjang tambahan yang sesuai. Sanyoto, (2010:249) menjelaskan prinsip irama dalam desain digunakan untuk mencapai keselarasan, sedangkan prinsip proporsi untuk memperoleh keserasian. Proporsi dicapai dengan perbandingan ukuran yang sifatnya matematis. Meskipun demikian perubahan berangkat dari *feeling* untuk mencapai proporsi yang selaras.

Pengrajin sulam *gim* yang telah bertahun-tahun secara tekun mendalami motif dan pola sulam *gim* telah terasah kepekaannya. Pak Sutarno Diharjo menjelaskan, kalau ada yang pesan kebaya ekor dengan motif merak pada bentuk kebaya yang berekor tidak bisa menggunakan motif merak yang biasa di kebaya klasik karena ukurannya kurang seimbang. bila motif meraknya dibesarkan dua atau satu setengah ya belum selalu pas. Penjelasan informan secara jelas menyatakan bahwa perbandingan matematis hanya digunakan untuk menajamkan rasa, karena *feeling* lebih bekerja.

Kebaya pengantin gaya Surakarta yang telah mengalami pengembangan bentuk kebaya namun masih mempertahankan motif utama merak sebagai ciri khas gaya Surakarta. Merak merupakan motif utama yang menjadi kekhasan kebaya pengantin Surakarta. Motif merak pada bagian depan dihilangkan sedangkan bagian belakang motif merak dipertahankan. Perubahan bentuk kebaya membawa perubahan pula pada proporsi motif dan pola atau tata letak motif. Ukuran motif disesuaikan dengan proporsi lebar bagian bawah kebaya dan panjang yang hingga berekor.

Harrold, (1988:18) menyatakan bahwa negara dan budaya serta bagian-bagiannya mengembangkan desain sulam untuk kostum yang berbeda-beda. Banyak dari desain lama telah dilestarikan karena keluarga telah mewariskannya dari generasi ke generasi, tetapi pola lain telah berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada sulam *gim* sebagai ornamen kebaya pengantin gaya Surakarta, walaupun mengalami pengembangan seiring perkembangan mode di sisi lain ada pula yang tetap mengikuti *pakem* karena dilestarikan keberadaannya.

Tabel 3. Pengembangan Motif dan Pola Sulam Gim Kebaya Pengantin Gaya Surakarta

Motif	Bentuk Klasik	Bentuk Pengembangan
Motif Utama Merak	Motif Utama Merak	<p>Motif Utama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motif merak • Motif kembang setangkai • Motif baru mengisi bagian bawah kebaya, pinggang, punggung atau dada (tidak ada di motif klasik)

Motif	Motif Pinggiran <i>Godhong telon, godhong liman, godhong pitu, kembang duren, sogol, pulet</i>	Motif Pinggiran <ul style="list-style-type: none"> <i>Godhong telon, godhong liman, godhong pitu, kembang duren, sogol, pulet</i> Motif baru seperti bunga, daun, yang lebih lebar ukurannya dari motif klasik
	Motif Garis <i>Untu walang, payetan (berji), dan blenggi</i>	Motif Garis <i>Payetan (berji) dan blenggi</i> banyak digunakan sementara <i>untu walang</i> jarang ditemui
Pola (paduan motif)	Motif utama: Sepasang merak berhadapan di bagian bawah depan dan belakang kebaya	Motif utama: Tetap menggunakan merak. Perubahan bentuk kebaya berpengaruh pada proporsi ukuran merak disesuaikan bidang, menjadi lebih panjang, lebih besar, dengan variasi bentuk sayap menjadi tetumbuhan.
	Motif pinggiran: <i>Lung-lungan (patran)</i> dibagian bukaan kebaya depan, bawah, dan lengan	Motif pinggiran: <i>Lung-lungan (patran)</i> Mengikuti bentuk kebaya, gaya Surakarta menggunakan kutu baru. Motif dikembangkan untuk menutupi ruang-ruang kosong seperti bagian bawah kebaya, pinggang, punggung atau dada

Pola (paduan motif)	Motif garis:	Motif garis:
	Membingkai motif pinggiran pada bagian tepi terdiri dari tiga garis, <i>untu walang, berji dan blenggi</i>	Lebih sederhana membingkai motif pinggiran. Terdiri <i>payetan (berji)</i> dan atau <i>blenggi</i>

SIMPULAN

Bentuk-bentuk pengembangan sulam *gim* pada kebaya pengantin gaya Surakarta telah dijabarkan, dengan melihat perubahan pada material, teknik, bentuk kebaya, motif dan pola. Begitu banyaknya pengembangan yang terjadi pada kebaya pengantin Surakarta peneliti membatasi pada satu atau lebih bagian yang berubah dari klasik dan masih ada bagian yang tetap dipertahankan. Terdapat tiga kelompok pengembangan yaitu 1). Pengembangan material dan teknik sulam *gim* pada kebaya pengantin gaya Surakarta 2). Pengembangan yang memadukan motif dan pola sulam *gim* gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta 3). Pengembangan bentuk kebaya, motif dan pola sulam *gim* pada kebaya pengantin gaya Surakarta.

Sarian dari ketiga kelompok pengembangan dapat dinyatakan bahwa pengembangan kebaya pengantin gaya Surakarta vital masih mengacu pada bentuk klasiknya. Pengembangan pada material ada yang semua diganti menjadi payet atau kombinasi material baru tetapi motif dan pola tetap mengacu pada tata susun yang klasik. Pengembangan bentuk kebaya berpengaruh pada proporsi ukuran motif lebih besar, lebih banyak, lebih lebar karena bidang hias juga semakin besar. Penggabungan motif utama gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta membaurkan ciri khas masing-

masing gaya namun tetap bisa dikategorikan revitalisasi karena disesuaikan kebutuhan saat ini. Pengembangan-pengembangan yang terjadi tidak merusak pakem karena antara klasik dan pengembangan memiliki ruang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas, Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Diedit oleh jalasutra. Yogyakarta.
- Campbell-Harding, Valerie, Jane Lemon, dan Kit Payman. 1995. *Goldwork*. Tunbridge Wells: Search Press.
- Condrongoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta Warisan Penuh Makna*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dharsono, Sony kartika. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Surakarta: LPKBN Citra Sain.
- Dharsono, Sony Kartika. 2012. *Wacana Seni Nusantara Konsepsi Modern dengan Sentuhan Tradisi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Febriantiko, Heru Tri & Andayani, Anik. 2014. "Perbandingan Prosesi Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII Dan IX." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol.2 no.2.
- Franklin, Tracy A. 2002. *New Ideas in Goldwork*. London: BT Bastford.
- Gustami SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Harrold, Robbert. 1988. *Folk costumes of the world*. New York: Blandford Press.
- Jones, Julia. 1993. *Beading*. Berkeley, California: Lacis Publications.
- Madani, Mohamad Amin. 2013. "In Picture: Ribuan Warga Saksikan Kirab Pernikahan Agung Kraton Yogyakarta." 2013.
- Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearances, Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKIS.
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Rohidi, Tjetjep R. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanyoto, sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: jalasutra.
- Schapiro, Meyer. 1994. *Theory and philosophy of Art: Style, Artist, and Society*. New York: George Braziller.
- Soewardi, Cici. 2013. *Kebaya Modern XL*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Sub Konsorsium TRIP Jawa Tengah. 2021. *Buku Panduan bahan Ajar Siap Uji Kompetensi 4 tata Rias Pengantin Gaya Surakarta*.
- Trade Research and Development Agency, TRENDA. 2008. *Indonesian Embroidery The Elegant Motifs*. Jakarta: Departement Perdagangan Republik Indonesia.
- Widyastuti, Sri Harti. 2015. "Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tata Krama di Surakarta dalam Serat Tatakrama Kedhaton." *IKADBUDI* vol 4 ISSN.